

Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua

Amelia Dwi Syifaunnufush¹, R. Rachmy Diana²

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta; Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./ Fax. +62-274-512474/ +62-274-586117

Email : ¹ameliadwi.s@gmail.com, ²rachmy.diana@yahoo.com

Abstract The aim of this research was to understand the relationship between character strength and perception of parental emphatic communication with tendency of juvenile delinquency. The population in this study was student of SMK Piri 1 Yogyakarta with a sample of 59 student in 15-18 years old. Sampling techniques were used is purposive sampling. Data collection instrument were used in this study is Likert Scale, consist of Tendency of Juvenile Delinquency Scale, Character Strength Scale, and Perception of Parental Emphatic Communication Scale. Statistical analysis techniques used are regression. Result of analyzed data obtained correlation coefficient (R) = 0,467 with p = 0.000 (p<0.05). As it showed that there was significant correlation between character strength and perception of parental emphatic communication with tendency of juvenile delinquency. Contribution character strength and perception of parental emphatic communication 21,8% (R square = 0,218). Partially, analysis variable character strength obtained correlation coefficient (R) = 0,467 with p = 0,000 (p<0,05) and R square = -0,218. As it showed that there was significant correlation between character strength with tendency of juvenile delinquency. Whereas the results of analysis variable perception of parental emphatic communication obtained correlation coefficient (R) = -0,241 with p = 0,066 (p<0,05) and R square = 0,058. As it showed that there wasn't significant correlation between perception of parental emphatic communication with tendency of juvenile delinquency.

Key word: Character Strength; Perception of Parental Emphatic Communication; Tendency of Juvenile Delinquency

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Piri 1 Yogyakarta dengan sampel sebanyak 59 siswa yang berusia antara 15-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa Skala Likert yang terdiri dari Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja, Skala Kekuatan Karakter, dan Skala Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 (p<0,05). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik sebesar 21,8% (R square = 0,218). Secara parsial, analisis variabel kekuatan karakter diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,467 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 (p<0,05) dan R square = 0,218. Hal ini berarti kekuatan karakter memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan hasil analisis variabel persepsi komunikasi empatik orangtua diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,241 dengan taraf signifikansi (p) = 0,066 (p>0,05) dan R square = 0,058, hal ini berarti persepsi komunikasi empatik orangtua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kecenderungan Kenakalan Remaja; Kekuatan Karakter; Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Semula penyimpangan perilaku remaja berupa mencontek, membolos, merokok, meninggalkan rumah tanpa ijin, tidak patuh pada orangtua. Namun sekarang telah menjelma menjadi perilaku kriminalitas seperti tawuran, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perkosaan, bahkan pembunuhan.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tidak luput dari kasus kenakalan remaja. KPAI menyebutkan jumlah kekerasan antar siswa pada tahun 2012 mencapai 147 kasus (Indonesian Review, 2015). Sedangkan ketua KOMNAS PA mencatat ada 128 kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2012 (Beritasatu, 2013). Pada tahun 2013 kasus kekerasan antar siswa meningkat menjadi 255 kasus, 20 orang diantaranya meninggal dunia (Indonesian Review, 2015), begitu juga dengan kasus tawuran yang meningkat menjadi 229 kasus (Beritasatu, 2013). Tahun 2014 kasus kekerasan antar pelajar kembali meningkat menjadi 2.737 kasus (Indonesian Review, 2015). Hasil survey BNN menunjukkan bahwa jumlah

penyalahguna narkoba mencapai 4 juta jiwa dan 27,32% dari populasi tersebut merupakan pelajar (BNN, 2014). Hasil survey KOMNAS PA menunjukkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, 62,7% pelajar putri diketahui sudah tidak perawan. Sementara 21,2% dari siswa SMP tersebut mengaku pernah melakukan aborsi ilegal. Selain itu, 97% remaja SMP pernah menonton film porno dan 93,7% remaja tersebut mengaku pernah melakukan adegan intim dengan lawan jenis sesama pelajar (Beritakaltara, 2014).

Fenomena kenakalan remaja terjadi hampir di setiap daerah, tidak terkecuali di wilayah Yogyakarta. Kasus kenakalan remaja yang dilaporkan ke Polda DIY pada tahun 2012 sebanyak 16 kasus, kemudian pada tahun 2013 sebanyak 12 kasus (BPS DIY, 2015). Wakapolda DIY, Kombes Imam Sugianto menyebutkan bahwa kasus pemerkosaan di tahun 2013 ada 16 kasus (Suara Pemuda Jogja, 2014). Tahun 2014 kasus kenakalan remaja meningkat menjadi 20 kasus dan kasus pemerkosaan meningkat menjadi 21 kasus (Suara Pemuda Jogja, 2014). Pengguna narkoba di tingkat SMA sederajat yang dilaporkan ke Polda DIY sebanyak 453 orang dan 7 orang yang dilaporkan ke BNNP DIY (BNNP DIY, 2014). Menurut catatan Statistik Politik dan Keamanan DIY pada tahun 2015 terdapat 2.958 pelaku kejahatan dan

2,77% dilakukan oleh anak. (BPS DIY, 2015).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkup nasional tetapi juga regional. Hal

yang sama juga terjadi di Kota Yogyakarta. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan mengenai beberapa jenis kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Kasus Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta

No	Jenis Kenakalan	Rentang Usia Pelaku	Jumlah Pelaku Per-Tahun				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Penyalahgunaan zat psikotropika	15 – 19 tahun	7	2	8	15	11
2	Tindakan kriminal berupa pencurian, penganiayaan, pengeroyokan, sajam, pencabulan, pelecehan seksual, dll	15 – 20 tahun	(data hilang)	51	55	67	103
Jumlah			7	53	63	82	114

Sumber: Polresta Yogyakarta, 2016

Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu sekolah di Kota Yogyakarta, melalui wawancara terhadap guru BK menunjukkan bahwa dari Agustus hingga Desember tahun 2015 siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak 78% dari populasi sebanyak dua kelas. Kemudian pada bulan Januari hingga Maret 2016 diketahui terdapat 27% siswa yang melakukan pelanggaran dari populasi sebanyak lima kelas. Adapun bentuk pelanggaran yang dilakukan antara lain terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas, tidak sopan terhadap guru, berkelahi bahkan tawuran antarsekolah.

Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya indikasi yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk membolos dan tawuran antarsekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono (1992) yang mengatakan bahwa wujud perilaku kenakalan remaja diantaranya adalah membolos, kebut-kebutan di jalan, perkelahian antargeng/antarsekolah, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminalitas lainnya.

Kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* mengacu pada tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran

status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (Santrock, 2003). Menurut Sarwono (2013) kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sedangkan kecenderungan kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan melanggar norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum.

Tindakan remaja yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari fase perkembangannya. Menurut Kartono (2007) perkembangan fisik serta tenaga yang melimpah pada masa remaja menyebabkan tingkah laku remaja terlihat kasar, canggung, berandalan, dan kurang sopan. Dari sisi perkembangannya, remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hurlock (1980) berpendapat bahwa dalam setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini yang kemudian membuat remaja menjadi bingung akan perannya, harus berperan sebagai anak atau sebagai orang dewasa. Sedangkan menurut Erikson remaja berada pada tahap perkembangan psikososial Identitas vs Kebingungan Identitas. Pada tahap ini remaja mulai menentukan siapakah dirinya pada saat sekarang dan ingin menjadi apakah dirinya di masa yang akan datang. Remaja mulai mengharapkan identitas diri dan tidak lagi merasa puas

dengan adanya kesamaan dalam segala hal dengan teman-teman sebayanya (Lindzey & Hall, 1993).

Feist & Feist (2010) menjelaskan bahwa remaja yang berhasil mengembangkan identitas akan memiliki rasa percaya diri dalam ideologi, agama, politik, dan sosial. Selain itu, remaja mampu memutuskan bagaimana seharusnya bertingkah laku, percaya pada kelompok teman dan orang dewasa yang memberikan saran serta percaya diri terhadap pilihan pekerjaan yang mereka ambil.

Menurut Ali & Asrori (2005) berkembangnya identitas tentunya akan membantu remaja untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya seperti mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial yang baik, mendapatkan kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab serta memiliki nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah lakunya.

Penjelasan mengenai tugas perkembangan yang harus dicapai remaja menunjukkan betapa pentingnya melaksanakan tugas-tugas perkembangan tersebut, karena kesuksesan dalam pelaksanaan tugas perkembangan pada suatu masa kehidupan akan membawa kesuksesan pula dalam pelaksanaan tugas

perkembangan selanjutnya (Al-Mighwar, 2011). Penyelesaian tugas perkembangan juga akan membantu remaja dalam mengembangkan identitasnya, remaja mulai memahami siapakah dirinya dan apa yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya ketika remaja gagal mengembangkan identitasnya, maka remaja akan mengalami krisis identitas. Krisis identitas ditandai dengan kebingungan remaja terhadap identitas dirinya, penyangkalan peran berupa kurangnya rasa percaya diri, serta perilaku menyimpang atau memberontak (Feist & Feist, 2010).

Menurut Hurlock (1980) dalam pencarian identitas remaja menunjukkan minatnya pada simbol status diantaranya berupa merokok, minum-minuman keras, penggunaan narkoba dan hubungan seks sebelum menikah. Hal ini juga erat kaitannya dengan perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Pengetahuan mengenai faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diharapkan dapat mencegah remaja agar tidak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak kenakalan. Basri (1996) membagi penyebab kenakalan remaja menjadi dua, yaitu penyebab yang terdapat di dalam diri individu (internal) dan penyebab yang terdapat di luar diri

individu (eksternal). Faktor internal terdiri dari kepribadian, cacat tubuh, sikap mudah terpengaruh, penyesuaian diri dan intelegensi. Diantara beberapa faktor tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian merupakan faktor yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir. Pola kepribadian yang sudah dibentuk selama masa kanak-kanak sudah mulai stabil dan cenderung menetap pada masa remaja (Hurlock, 1980). Oleh karena itu, kepribadian dipandang sebagai faktor utama yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Kartono (1992) menjelaskan bahwa anak-anak delinkuen memiliki sifat kepribadian yang menyimpang seperti : hanya berorientasi pada masa sekarang, terganggu secara emosional, tidak bertanggungjawab secara sosial, sangat impulsif, serta kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Khan (2014) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kepribadian antara remaja yang delinkuen dan non-delinkuen. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi perilaku kenakalan remaja. Subjek yang delinkuen memiliki skor yang lebih tinggi pada kepribadian *psychoticism*, *neuroticism*, *extraversion*, dan *lie* dibandingkan dengan subjek non-delinkuen. Artinya, remaja yang memiliki kepribadian *psychoticism*, *neuroticism*,

extraversion, dan *lie* memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi delinkuen. Selain itu, Gulas & King (Hurlock, 1980) menemukan bahwa ada ciri-ciri kepribadian tertentu yang membedakan antara pecandu dan bukan pecandu. Ciri-ciri tersebut juga membedakan remaja yang membatasi penggunaan obat hanya pada mariyuana saja dan yang menggunakan obat-obat tambahan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik agar remaja tidak mengembangkan kepribadian yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kepribadian mulai stabil dan cenderung menetap pada masa remaja.

Kepribadian merupakan kualitas psikologis yang memberikan kontribusi pada ketahanan (*enduring*) individu dan pola khusus dari perasaan, pola pikir, dan perilaku (Cervone & Pervin, 2011). Menurut Allport (Cervone & Pervin, 2011) trait merupakan unit utama dari kepribadian. Trait atau sifat merupakan pola konsisten dari cara individu bertingkah laku, merasa, dan berpikir (Cervone & Pervin, 2011). Selanjutnya Allport (Prawira, 2013) menjelaskan bahwa tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) disebut karakter. Sesuai dengan pengertian kepribadian yang merupakan pola khusus dari perasaan, pola

pikir, dan perilaku yang konsisten dari individu tanpa adanya penilaian, maka karakter merupakan penggambaran tingkah laku individu dengan memberikan penilaian (baik-buruk). Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dilekatkan pada penilaian baik atau buruk (norma sosial). Selanjutnya Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.

Menurut Saptono (2011) karakter dipandang sebagai hal yang penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat. Terutama bagi kondisi moral remaja yang semakin mencemaskan. Hal ini berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan remaja atau dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Dari pendapat tersebut diketahui bahwa karakter berperan penting dalam menangani kenakalan remaja. Sesuai dengan pengertian karakter yang erat kaitannya dengan penilaian baik dan buruk, maka karakter yang dapat mengatasi perilaku kenakalan remaja tentunya adalah karakter yang baik.

Peterson dan Seligman (2004) mengaitkan secara langsung kekuatan karakter dengan kebajikan. Kekuatan karakter dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan.

Kekuatan karakter merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada pencapaian kebajikan (Park, Peterson, & Seligman, 2004). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shosani & Slone (2013) yang menunjukkan bahwa kekuatan karakter dapat menjadi prediksi prestasi siswa di sekolah. Selain itu, hasil penelitian mengenai kekuatan karakter yang dilakukan oleh Ma, Kibler, Dollar, Sly, Samuels, Benford, *et al* (2008) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kekuatan karakter dengan perilaku seksual pada remaja Afrika-Amerika.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan yang positif terhadap hal-hal yang bersifat baik, seperti prestasi di sekolah dan memiliki hubungan yang negatif terhadap hal-hal yang buruk, seperti perilaku seksual pada remaja. Kekuatan karakter merupakan bagian dari kepribadian, namun berbeda dengan kepribadian yang cenderung menetap, karakter bersifat dinamis (Saptono, 2011). Karakter dipandang sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai sehingga masih bisa diubah atau dikembangkan mutunya. Oleh karena itu, pembentukan kekuatan karakter pada remaja diharapkan dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja.

Selain dipengaruhi faktor internal, kenakalan remaja juga dipengaruhi oleh

faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan jiwa remaja sangat besar, akan tetapi keluarga merupakan lingkungan primer yang berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak dan remaja (Sarwono, 2013).

Telah banyak penelitian yang mengaitkan antara peran keluarga dengan kenakalan remaja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muniriyanto dan Suharman (2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Sulastri, dan Sedanayasa (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara determinasi ketidakutuhan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Kemudian penelitian yang dilakukan Nawafilaty (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan *self disclosure* dengan delinkuensi.

Menurut Stinnet & Defrain (Muniriyanto & Suharman, 2014) keharmonisan keluarga salah satunya ditandai dengan komunikasi yang baik dan fungsional antar anggota keluarga. Hasil penelitian Rimpoporok (2015) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dalam

keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi intensitas komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah terjadinya kenakalan remaja. Dasar komunikasi yang baik antara orangtua dan anak menurut Gottman dan DeClaire (2003) adalah empati, yaitu kemampuan memahami apa yang dialami anak dengan menempatkan diri dan memandang dari sudut pandang anak, serta memberikan respon yang sesuai dengan kemampuan anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rogers (Sarwono, 2013) yang mengemukakan bahwa salah satu penanganan terhadap perilaku menyimpang remaja adalah empati.

Davis (Howe, 2015) menjelaskan bahwa empati tidak hanya mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain tetapi juga bagaimana cara mengkomunikasikannya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Masturi (2010) bahwa empati tidak akan terlalu bermakna jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Sedangkan dari segi komunikasi, Devito (2010) berpendapat bahwa seseorang akan mampu menyesuaikan komunikasinya dengan empati. Selanjutnya Masturi (2010) mendefinisikan komunikasi empatik sebagai komunikasi yang dilandasi kesadaran untuk memahami dengan perasaan, kepedulian, dan perhatian terhadap komunikan.

Dapat dipahami bahwa dalam komunikasi empatik diutamakan untuk memahami dan mengerti komunikan, bukan mengharapkan komunikan yang harus lebih dahulu memahami. Menurut Sarwono (2013) dalam memahami remaja yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orangtua atau orang dewasa lainnya. Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana persepsi remaja terhadap pengasuhan orangtuanya. Jika remaja mempersepsikan bahwa orangtuanya memaksakan pandangannya sendiri tanpa melakukan pendekatan dengan remaja, maka remaja secara diam-diam atau terang-terangan akan melawan dan membangkang.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa peran keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Ketika di rumah, tentunya remaja akan terlibat komunikasi dengan orangtua. Komunikasi yang tepat akan memudahkan anak ataupun orangtua untuk menyampaikan apa yang dirasakan maupun yang diketahui. Di sinilah peran komunikasi empatik sangat penting sehingga orangtua dapat memahami, merasakan, dan memandang suatu masalah dari sudut pandang anak. Dengan lebih mengenali anaknya, orangtua dapat menjalin hubungan akrab dengan anaknya sehingga diharapkan dapat meminimalisir

bahkan mencegah perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku kenakalan remaja tidak lepas dari peran orangtua. Namun, remaja itu sendiri juga perlu melakukan usaha agar tidak terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Karena penyebab kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal salah satunya adalah kepribadian. Dalam hal ini, peneliti mengambil salah satu bagian kepribadian yaitu karakter, khususnya karakter baik atau disebut kekuatan karakter. Sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah komunikasi empatik orangtua. Namun, dalam penelitian ini pengambilan data mengenai komunikasi empatik orangtua dilakukan pada remaja bukan pada orangtua sehingga peneliti menggunakan variabel persepsi komunikasi empatik orangtua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Kecenderungan Kenakalan Remaja ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua”.

Metode

Identifikasi subjek

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari partisipan *tryout* skala penelitian dan partisipan pengambilan data penelitian. Terdapat 30 siswa sebagai partisipan *tryout* skala penelitian yang terdiri dari 16 siswa SMK Piri 1 Yogyakarta dan 14 siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Piri 1 Yogyakarta yang berjumlah 523 siswa. Sedangkan partisipan pengambilan data penelitian berjumlah 77 siswa. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria berusia 15-18 tahun dan tinggal bersama orangtua. Kemudian terseleksi sebanyak 59 siswa sebagai subjek penelitian yang terdiri dari kelas X (5 siswa) dan kelas XI (54 siswa).

Instrument penelitian

Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala. Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja yang disusun peneliti berdasarkan teori Kartono (2011) yang terdiri aspek lairiah dan simbolik. Skala ini terdiri dari 33 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,744. Skala Kekuatan Karakter dimodifikasi peneliti dari penelitian Diana (2014) yang terdiri dari 54 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,749. Selanjutnya Skala Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua disusun berdasarkan aspek komunikasi empatik menurut DeVito (2010) yang terdiri aspek verbal dan

nonverbal. Skala ini memiliki 19 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,738.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari variabel tergantung berupa kecenderungan kenakalan remaja serta dua variabel bebas yaitu kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua.

Kecenderungan kenakalan remaja adalah perilaku yang mengarah pada tindakan kenakalan remaja berupa pelanggaran norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum yang dapat mengakibatkan kerugian baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kekuatan karakter adalah trait positif yang direfleksikan individu ke dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang akan mengarahkannya pada pencapaian kebajikan. Persepsi komunikasi empatik orangtua adalah interpretasi yang ditangkap anak atau remaja mengenai bentuk komunikasinya dengan orangtua, dimana komunikasi yang dilakukan dilandasi dengan kesadaran untuk peduli dan perhatian, serta berusaha untuk memahami perasaan berdasarkan sudut pandang anak.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik

orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk mengetahui karakter yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja dari 24 karakter yang ada.

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Hasil analisis kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua diperoleh nilai koefisien regresi (R) = 0,467 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua dilihat pada nilai $R\ square = 0,218$ atau sebesar 21,8%.
2. Nilai koefisien regresi pada kekuatan karakter sebesar $R = -0,467$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kekuatan karakter dengan kecenderungan kenakalan remaja. Sumbangan efektif kekuatan karakter terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar 21,8% dilihat pada nilai $R\ square$ sebesar 0,218.

3. Nilai koefisien regresi pada persepsi komunikasi empatik orangtua sebesar $R = -0,241$ dengan taraf signifikansi ($p = 0,066$ ($p > 0,05$)). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja. Meskipun tidak memiliki hubungan yang signifikan, variabel persepsi komunikasi empatik orangtua memberikan sumbangan sebesar 5,8% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari nilai R^2 sebesar 0,058.
4. Hasil analisis pada 24 karakter diperoleh nilai $R = 0,314$ pada karakter regulasi diri, karakter penuh semangat dengan nilai $R = 0,074$ dan karakter perspektif sebesar 0,062. Hal ini menunjukkan bahwa karakter yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja adalah regulasi diri dengan sumbangan efektif sebesar 31,4%, karakter penuh semangat dengan sumbangan efektif sebesar 7,4% dan karakter perspektif sebesar 6,2%.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta. Dari hasil tersebut maka hipotesis mayor yang

diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi (R) sebesar $-0,467$ dengan taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta dapat dilihat pada nilai R^2 yaitu 0,218 atau sebesar 21,8%. Hal ini berarti ada hubungan negatif yang signifikan antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Artinya subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua yang tinggi memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang rendah. Sebaliknya, subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua yang rendah memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang tinggi.

Selain hipotesis mayor, peneliti juga mengajukan dua hipotesis minor. Hasil analisis variabel kekuatan karakter dengan kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan nilai koefisien regresi (R) sebesar $-0,467$ dengan taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Nilai R^2 sebesar 0,218 menunjukkan bahwa sumbangan efektif kekuatan karakter terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar 21,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan

bahwa hipotesis minor yang pertama diterima. Artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kekuatan karakter dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini berarti subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter yang tinggi memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang rendah. Begitu juga sebaliknya subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter yang rendah memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang tinggi.

Kekuatan karakter pada subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi dengan proporsi sebesar 81,4% dari total subjek. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kekuatan karakter menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki tingkat kekuatan karakter yang rendah. Sejumlah 11 orang subjek (18,6%) memiliki tingkat kekuatan karakter yang sedang. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat 48 orang subjek (81,4%) yang memiliki tingkat kekuatan karakter tinggi.

Hasil kategorisasi skor kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja pada kategori rendah dan sedang. Terdapat 19 orang subjek (32,2%) yang memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang rendah. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 40 orang subjek (67,8%)

yang memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang rendah.

Hasil perbandingan skor kategorisasi antara kekuatan karakter dengan kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan korelasi yang negatif. Hasil kategorisasi kekuatan karakter menunjukkan subjek memiliki tingkat kekuatan karakter yang sedang dan tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan subjek memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja pada kategori sedang dan rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan yang negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat kekuatan karakter maka semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan remaja. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat kekuatan karakter maka semakin tinggi tingkat kecenderungan kenakalan remaja.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Seligman (2005) bahwa kekuatan karakter berkontribusi besar dalam mewujudkan potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Park & Peterson (2009) menemukan bahwa kekuatan karakter tidak hanya berhubungan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, tetapi juga memiliki peran terhadap proses penyembuhan dari sakit dan spiritualitas,

serta prestasi akademik siswa maupun mahasiswa. Menurut Saptano (2011) karakter dipandang sebagai hal yang penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat khususnya kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Shosani & Slone (2013) yang menunjukkan bahwa kekuatan karakter dapat menjadi prediksi prestasi siswa di sekolah. Selain itu, hasil penelitian mengenai kekuatan karakter yang dilakukan oleh Ma, Kibler, Dollar, Sly, Samuels, Benford, *et al* (2008) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kekuatan karakter dengan perilaku seksual pada remaja Afrika-Amerika.

Karakter merupakan kondisi rohaniah yang masih bisa diubah atau dikembangkan mutunya (Saptano, 2011). Menurut Allport (Prawira, 2013) karakter merupakan penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar dan salah. Sebagaimana dijelaskan bahwa pola tingkah laku, pola emosi, dan pola pikir yang konsisten disebut dengan trait atau sifat. Trait merupakan struktur kepribadian yang utama menurut Allport. Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dilekatkan pada penilaian baik atau buruk (norma sosial).

Merujuk pada pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini mendukung pendapat (Basri, 1996). yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Menurut Basri (1996) anak yang kepribadiannya terganggu biasanya kurang dapat bersosialisasi, emosinya tidak stabil, dan kurang kontrol diri. Sehingga mengakibatkan perilakunya terlihat kasar dan memberontak. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan (2014) yang menunjukkan bahwa kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja atau delinkuen. Subjek dengan kepribadian *psychoticism*, *neuroticism*, *extraversion*, dan *lie* memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku delinkuen.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa dari 24 kekuatan karakter yang menjadi prediktor, terdapat tiga karakter yang paling berpengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta. Karakter tersebut adalah regulasi diri yang memiliki sumbangan efektif sebesar 31,4% dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), kemudian karakter penuh semangat yang memiliki sumbangan efektif sebesar 7,7% dengan taraf signifikansi 0,009 ($p < 0,05$) dan karakter perspektif yang memiliki sumbangan efektif sebesar 6,25% dengan taraf signifikansi 0,022 ($p < 0,05$).

Regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur respon diri yang dimiliki untuk mencapai tujuan dan

memenuhi standar sosial (Seligman, Lingga & Tuapattinaja, 2012). Regulasi diri meliputi kemampuan untuk mengontrol apa yang dirasakan dan juga dilakukan. Individu yang memiliki karakter regulasi diri yang baik mampu mengontrol keinginan dan juga emosinya ketika marah. Dengan mampu mengatur diri maka akan terbentuklah perilaku yang disiplin. Jika dikaitkan dengan kenakalan remaja, individu yang memiliki karakter regulasi diri akan mengendalikan dirinya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan penelitian Damayanti (2016) yang menunjukkan regulasi diri memiliki hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja dengan sumbangan efektif sebesar 13,3%.

Karakter regulasi diri tidak lepas dari kemampuan mengendalikan diri yang merupakan salah satu aspek kematangan emosi (Albin, 1996). Hasil penelitian Muawanah, Suroso, dan Pratikno (2012) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki korelasi negatif dengan kenakalan remaja. Selain kematangan emosi, regulasi diri juga erat kaitannya dengan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri (kontrol diri). Penelitian yang dilakukan Aroma dan Suminar (2012) serta Aviyah dan Farid (2014) menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin

rendah tingkat kecenderungan kenakalan remaja. Hay (2000) menjelaskan bahwa Individu dengan kontrol diri rendah memiliki kekuatan ego rendah, kurang mampu menunda kepuasan (kurang sabar), kurang toleran pada frustrasi dan lebih impulsif.

Karakter penuh semangat erat hubungannya dengan energi. Peterson & Seligman (2004) menemukan bahwa meskipun karakter penuh semangat berkaitan dengan energi, tetapi keduanya tidak dapat disamakan. Karena dalam karakter penuh semangat mengharuskan adanya energi yang bagus untuk melakukan hal yang positif. Individu yang memiliki karakter penuh semangat akan mampu menjalani hidup dengan kegembiraan, antusias, penuh energi, tidak melakukan suatu pekerjaan dengan setengah hati, menjalani hidup dengan aktif dan menganggap hidup sebagai petualangan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kartono (1992) perkembangan fisik serta tenaga yang melimpah pada masa remaja menyebabkan tingkah laku remaja terlihat kasar, canggung, berandalan, dan kurang sopan. Oleh karena itu, dengan karakter penuh semangat remaja diharapkan dapat menyalurkan tenaga yang melimpah tersebut pada hal-hal yang positif seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, aktif berorganisasi, serta menyalurkan bakat sesuai dengan hobi. Sehingga dengan banyaknya kegiatan yang positif remaja

dapat terhindar dari perilaku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan intensi delinkuensi. Selanjutnya penelitian Krisnawati (2012) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam pramuka memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan intensi delinkuensi remaja.

Perspektif merupakan salah satu karakter yang termasuk dalam kategori kebajikan kearifan dan pengetahuan. Perspektif adalah kemampuan untuk memberikan nasihat yang bijaksana kepada orang lain. Individu dengan kekuatan karakter ini mampu melihat segala suatu hal dari berbagai sisi dan memberikan pemahaman terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Peterson & Seligman, 2004). Karakter ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja yang mulai mencapai tahap kematangan kognitif.

Menurut Piaget (Santrok, 2011) remaja berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal dimana remaja mampu berpikir secara abstrak. Pada tahap ini remaja berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan menyusun kegiatan terlebih dahulu atau mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan pemecahan masalah tersebut.

Kemampuan pemecahan masalah ternyata memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku delinkuen (Setjaningsih, Uyun & Yuwono, 2006).

Karakter perspektif membuat remaja mampu berpikir dari sudut pandang dirinya sendiri maupun orang lain. Remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain serta membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini. Dalam hal ini tentunya remaja akan melakukan penyesuaian diri terhadap situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya. Penelitian Rini, Hardjajani & Nugroho (2012) yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki korelasi yang negatif dengan kenakalan remaja. Dengan perspektif dan kemampuan penyesuaian diri, remaja akan mempertimbangkan resiko dari setiap tindakannya, sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku kenakalan remaja yang tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Hasil analisis hipotesis minor yang kedua menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) antara persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja sebesar -0,241 dan taraf signifikansi sebesar 0,066 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara persepsi komunikasi empatik orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1

Yogyakarta. Hipotesis minor yang kedua dalam penelitian ini dinyatakan tidak diterima atau ditolak.

Persepsi komunikasi empatik orangtua pada subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan proporsi sebesar 62,7% dari total subjek. Berdasarkan hasil kategorisasi skor persepsi komunikasi empatik orangtua menunjukkan bahwa hanya terdapat 1 orang subjek (1,7%) yang memiliki tingkat persepsi komunikasi empatik orangtua rendah. Terdapat 37 orang subjek (62,7%) yang memiliki persepsi komunikasi empatik orangtua pada kategori sedang. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat 21 orang subjek (35,6%) yang memiliki tingkat persepsi komunikasi empatik orangtua yang tinggi.

Hasil kategorisasi skor persepsi komunikasi empatik orangtua menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat persepsi komunikasi empatik orangtua yang sedang dan tinggi dengan jumlah subjek sebesar 37 dan 21 orang, kemudian yang memiliki tingkat persepsi komunikasi empatik orangtua yang rendah hanya 1 orang. Sedangkan hasil kategorisasi skor kecenderungan kenakalan remaja menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat kecenderungan kenakalan remaja yang rendah dan sedang dengan jumlah 19 dan 40 orang. Dari hasil tersebut dapat

diketahui bahwa persepsi komunikasi empatik orangtua cukup memberikan pengaruh yang negatif terhadap kecenderungan kenakalan remaja meskipun tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar 0,058, berarti variabel persepsi komunikasi empatik orangtua memberikan sumbangan sebesar 5,8% terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kusumawardani (2012) yang menunjukkan bahwa komunikasi ibu dan anak memiliki korelasi negatif dengan perilaku kenakalan remaja. Salin itu, pendapat (Stinnet & Defrain dalam Muniriyanto & Suharman, 2014) yang menyatakan bahwa komunikasi yang baik dan fungsional merupakan salah satu tanda keharmonisan keluarga, dimana keharmonisan keluarga tersebut akan berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja (Muniriyanto & Suharman, 2014).

Menurut Hawari (1998) dan Sukmawa (Nawafilaty 2015) keharmonisan keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan empati saja, melainkan dipengaruhi juga oleh kehidupan beragama dalam keluarga, waktu bersama dalam keluarga, sikap saling menghargai antar anggota keluarga, sikap menjaga kesatuan dan keutuhan keluarga, kemampuan untuk

menyelesaikan masalah keluarga secara positif, peran masing-masing anggota keluarga, adat istiadat, tujuan keluarga, serta anggaran pendapatan dan belanja keluarga. Faktor tersebut bisa saja memiliki pengaruh yang lebih besar dalam keharmonisan keluarga sehingga mungkin bisa memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Monks, Knoers, dan Haditono (2011) menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja ditandai dengan adanya dua macam gerak, yaitu gerak memisahkan diri dari orangtua, dan yang lain menuju ke arah teman-teman sebaya. Gerak ke arah teman sebaya tersebut dilakukan dengan mengorbankan sebagian besar hubungan emosi mereka dengan orangtua dalam usaha agar dapat diterima oleh kelompok teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya. Intensitas waktu yang dimiliki remaja lebih banyak digunakan bersama teman sebayanya menjadikan pengaruh dan keterikatan orangtua sudah relatif berkurang. Sehingga teman sebaya bisa menjadi salah satu prediktor yang lebih berpengaruh terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayati (2016) yang menunjukkan ada hubungan yang

positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta sebesar 21,8% sedangkan 78,2%-nya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan tempat tinggal (Santrock, 2003).

Adapun yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu skala persepsi komunikasi empatik orangtua. Dalam hal ini, peneliti menyusun skala persepsi komunikasi empatik orangtua hanya berdasarkan pada aspek komunikasi empatik tanpa menambahkan aspek persepsi. Sehingga hasil dalam penelitian ini hanya berupa penilaian remaja terhadap komunikasi empatik yang dilakukan oleh orangtuanya. Selain itu, kemungkinan adanya faktor *social desirability* pada alat ukur. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hipotesis minor kedua yang menyatakan

ada hubungan negatif antara persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja tidak diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan negatif antara kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta. Sumbangan efektif kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orangtua terhadap kecenderungan kenakalan remaja sebesar 21,8%.
2. Ada hubungan negatif antara kekuatan karakter dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta dengan sumbangan efektif sebesar 21,8%.
3. Tidak ada hubungan negatif antara persepsi komunikasi empatik orangtua dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Piri 1 Yogyakarta.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa (Remaja)

Karakter yang memiliki korelasi negatif dengan kecenderungan kenakalan remaja adalah Regulasi Diri, Penuh Semangat dan Perspektif. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar remaja mempertahankan dan meningkatkan karakter tersebut dengan cara mengatur respon diri baik berupa sikap maupun emosi dengan memikirkan akibat dari setiap tindakan yang akan dilakukan, disiplin mematuhi peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan yang positif baik berupa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah maupun non-kurikuler di luar sekolah, memikirkan segala sesuatu tidak hanya dari sudut pandang sendiri tetapi juga dari sudut pandang orang lain.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan membantu peserta didik dalam mempertahankan dan meningkatkan karakter Regulasi Diri, Penuh Semangat dan Perspektif dengan cara menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Selain itu, meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, senantiasa bekerja sama dengan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap siswa yang melakukan

pelanggaran, serta mengadakan dan meningkatkan kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, *classmeeting*, perlombaan, dan lain-lain.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk lebih memperhatikan aspek dan indikator yang digunakan dalam penyusunan skala penelitian. Selain itu, jika jumlah aitem pada skala yang akan diujikan banyak sebaiknya pengambilan data dilakukan dua kali dengan waktu yang berbeda. Adapun pengambilan data bisa dilakukan dengan meminta guru untuk mendampingi sehingga siswa lebih tertib dan tidak mengganggu teman yang lain saat sedang mengisi skala penelitian.

Kepustakaan

- Albin, R. S. (1996). *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima & Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ali, M. & Asrori, M. (2005). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Bandung : Pustaka Setia
- Anoraga, W. (2015). Pendidikan Kian Loyo. Diunduh pada 22 November 2016. *Indonesian Review*. <http://indonesianreview.com/wira-anoraga/pendidikan-kian-loyo>
- Aroma, I.S. & Suminar, D.R. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (2). 1-6
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*. 3 (2). 126-129
- Badan Narkotika Nasional. (2014). Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba. Diunduh pada 5 November 2015, dari www.bnn.go.id/read/pressrelease/12691/laporan-akhir-survei-nasional-perkembangan-penyalahguna-narkoba-tahun-anggaran-2014
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2014). Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014. Diunduh pada 25 November 2016, dari www.bnnp.diy.com
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2015. Diunduh pada 5 November 2015, dari www.yogyakarta.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2015). Statistik Keamanan dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta. Diunduh pada 25 November 2016, dari www.yogyakarta.bps.go.id
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas : Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cervone, D. & Pervin, L.A. (2011). *Kepribadian : Teori dan Penelitian Edisi 10*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Damayanti, A.A. (2016). Rancangan Intervensi Untuk Mengoptimalkan Regulasi Diri Pada Remaja Sebagai Upaya Penanganan Perilaku

- Kenakalan Remaja. *Tesis. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung* (Tidak Diterbitkan)
- DeVito, J. A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia* (Alih Bahasa : Agus Maulana). Jakarta : Profesional Books
- Dewi, A.M.I.P., Sulastri, M., Sedanayasa, G.. (2014). Determinasi Ketidakutuhan Keluarga Dan Konsep Diri terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sukasada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, 2 (1)
- Fahrhan, K. (2014). Setengah dari Jumlah Gadis Muda Kota Hilang Keperawanan. *Beritakaltara*. Diunduh pada 22 November 2016. <http://beritakaltara.com/?p=2053>
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian Edisi 7*. Jakarta : Salemba Humanika
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional* (Hermaya T., Trans). Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Hapsari, R.U. (2010). *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Intensi Delinkuensi Remaja Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Semarang* (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro)
- Hawari, D. (1998). *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : PT Dana Bhakti Prima Yasa
- Hay, I. (2000). Gender Self-concept Profiles of Adolescents Suspended from High School. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 41, 3, 345–352
- Hidayati, N.W. (2016). Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2 (1), 31-36
- Howe, D. (2015). *Empati : Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B.. (1980). *Developmental Psychology : A Life-Span Approach* (5th ed). Inc : McGraw-Hill
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : CV Rajawali
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan*. Bandung : Mandar Maju
- Khan, S. (2014). Comparison Between The Personality Dimensions of Delinquents and Non-Delinquents of Khyber Pukhtunkhwa (KPK), Pakistan. *Journal of Social Sciences*, (2), 135-138
- Krisnawati, A. (2012). *Hubungan Antara Partisipasi dalam Ekstrakurikuler Pramuka dengan Intensi Delikuensi Remaja pada Siswa SMA Negeri 2 Boyolali* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW)
- Kusumawardani, U. (2012). Hubungan Komunikasi Ibu dan Anak Dengan Perilaku Delinkuen Remaja. *Developmental and Clinical Psychology*, 1 (1). 28-34
- Lindzey, G. & Hall, C.S. (1993). *Psikologi Kepribadian 1 : Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Lingga, R.W.W.L & Tuapattinaja, M.R. (2012). Gambaran Virtue Mahasiswa Perantau. *Jurnal Predicara*. 2 (1). 59-68
- Ma, M., Kibler, J.L, Dollar, K.M., Sly, K., Samuels, D., Benford, M.W., et al (2008). The Relationship of

- Character Strengths to Sexual Behaviors and Related Risks among African American Adolescents. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15: 319–327
- Masturi, A. (2010). Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4 (1). 14-31
- Monks, F.J. Knoers.A.M.P., dan Haditono.S.R. 2011.*Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Muawanah, L.B., Suroso, & Pratikno, H.. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona*, 1 (1), 6-14
- Muniriyanto & Suharman. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (2), 156-164
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nawafilaty, T. (2015). Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga, *Self Disclosure*, dan Delinkuensi Remaja. *Jurnal Psikologi Persona*, 2 (4), 175-182
- Park, N., Peterson, C. & Seligman, M. E. P. (2004). Strength of Character and Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (5), 603-619
- Park, N. & Peterson, C. (2004). Character Strength and Virtue. *Handbook and Classification*. New York : Oxford University Press
- Prawira, P.A (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Rimporok, P.B. (2015). Intensitas Komunikasi dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Acta Diurna*, 4 (1)
- Rini, I.K., Hardjajani, T., & Nugroho, A.A.. (2012). Kenakalan Rmaja Ditinjau dari Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN Se-Surakarta. *Jurnal Candrajiwa*.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Yogyakarta : Penerbit Erlangga
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja : Edisi Revisi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Seligman, M.E.P.. (2005). *Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung : PT Mizan Pustaka
- Setjaningsih, E., Uyun, Z., Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (1), 29-35
- Shosani, A. & Slone, M. (2013). Middle School Transition from the Strengths Perspective: Young Adolescents' Character Strengths, Subjective Well-Being, and School Adjustment. *Journal Happiness Study*, 14, 1163-1181.
- _____(2016). Selama 2013, 19 Pelajar Tewas Tawuran. Diunduh pada 22 November 2016. *Suara Pembaruan*. <http://sp.beritasatu.com/home/selama-2013-19-pelajar-tewas-tawuran/45225>
- _____(2014). Polda DIY, 2014 Kasus Pemerksaan dan Kenakalan Remaja

Meningkat. Diunduh pada 22 November
2016. *Suara Pemuda Jogja*.
<http://suarapemudajogja.ukmsite.com/2014/12/31/polda-diy-2014-kasus-pemeriksaan-dan-kenakalan-remaja-meningkat/>